OPEN ACCESS
JWLP: Jurnal Wahana Literasi Pendidikan
Vol. 1 No. 5, September 2026, Hal. 748-762
e-ISSN. 3124-2820
DOI. https://doi.org/10.58472/jwlp.v1i5.394
Research Article

Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembentukan Spiritual dan Karakter Siswa di SMP NU Baitussalam Cluring Banyuwangi

Novi Dwi Cahyani[1], Vaesol Wahyu Eka Irawan[2], Hendro Juwono[3]
[1] Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia
[2] Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia
[3] Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia

Corresponding Author:
Novi Dwi Cahyani, Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia
Email: novidwi1009@gmail.com

Abstract
This study aims to analyze the internalization of religious moderation values in shaping students' spirituality and character at SMP NU Baitussalam Cluring Banyuwangi. The internalization of tasamuh (tolerance), tawazun (balance), ta'adul (justice), and i'tidal (consistency) is an essential aspect of developing students who are religious, inclusive, and possess noble character. This study is motivated by the importance of Islamic education that focuses not only on cognitive development but also encompasses affective and spiritual dimensions as an effort to address challenges such as intolerance and moral crises among students. This research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the school principal, Islamic Religious Education (PAI) teachers, and students as research informants. The findings reveal that the internalization of religious moderation values is implemented through teachers' exemplary behavior, the habituation of religious practices, the integration of moderation values into the learning process, and students' participation in religious and social activities. These practices contribute to the development of religious awareness, spiritual closeness, self-control, and social empathy, while fostering students' characters characterized by honesty, discipline, and responsibility. Nevertheless, the implementation process faces several challenges, particularly some teachers' limited understanding of religious moderation and the negative influence of digital media on students' behavior. Supporting factors include the school's Islamic boarding school-oriented environment, its moderate Nahdlatul Ulama (NU) culture, and collaboration among teachers, students, and parents. This study concludes that the internalization of religious moderation values plays a significant role in shaping students' spirituality and character holistically. Therefore, the continuous strengthening of religious moderation values should be developed as an integral component of Islamic character education in formal educational institutions.

Keywords: *Religious Moderation, Value Internalization, Student Character, Spirituality, Islamic Education.*

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembentukan spiritualitas dan karakter siswa di SMP NU Baitussalam Cluring Banyuwangi. Internalisasi nilai-nilai *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), *ta'adul* (keadilan), dan *i'tidal* (konsistensi) menjadi aspek penting dalam membentuk pribadi siswa yang religius, inklusif, dan berakhlak mulia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya

pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan spiritual sebagai upaya menghadapi tantangan intoleransi dan krisis moral di kalangan pelajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan siswa sebagai informan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilaksanakan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku religius, integrasi nilai moderasi dalam proses pembelajaran, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Implementasi tersebut berkontribusi terhadap tumbuhnya kesadaran beragama, kedekatan spiritual, kemampuan mengendalikan diri, dan empati sosial, sekaligus membentuk karakter siswa yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah kendala, terutama keterbatasan pemahaman sebagian guru mengenai konsep moderasi beragama dan pengaruh negatif media digital terhadap perilaku siswa. Adapun faktor pendukungnya meliputi lingkungan sekolah yang bernuansa pesantren, budaya ke-NU-an yang moderat, serta kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama memiliki kontribusi penting dalam membentuk spiritualitas dan karakter siswa secara holistik. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai moderasi beragama perlu dikembangkan secara berkelanjutan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter Islam di lembaga pendidikan formal.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Internalisasi Nilai, Karakter Siswa, Spiritualitas, PAI

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dan spiritualitas siswa merupakan dua aspek fundamental dalam membangun kepribadian peserta didik secara utuh. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik dan kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan dimensi moral, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur berdasarkan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran, tetapi juga perlu dilihat dari kemampuan mereka menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Lickona (1991) menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga komponen tersebut harus dikembangkan secara terpadu agar peserta didik tidak hanya mengetahui nilai-nilai kebaikan, tetapi juga memiliki kesadaran untuk mencintai dan melaksanakan kebaikan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter harus diarahkan pada proses pembentukan kesadaran moral yang terinternalisasi dalam pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik.

Pembentukan karakter tersebut memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan spiritualitas siswa. Spiritualitas dalam pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menjalankan ibadah ritual, tetapi juga mencakup kesadaran terhadap keberadaan Allah SWT yang tercermin dalam perilaku, pengendalian diri, tanggung jawab, dan hubungan harmonis dengan sesama manusia.

Daradjat (2004) menekankan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk kepribadian dan kesehatan mental melalui penanaman serta penghayatan nilai-nilai agama. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menempatkan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) sebagai bagian penting dalam pendidikan spiritual, yang diwujudkan melalui pembiasaan amal saleh, pengendalian hawa nafsu, dan peningkatan kedekatan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menghadirkan proses pembelajaran yang tidak hanya memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menciptakan pengalaman pendidikan yang mampu menumbuhkan kesadaran spiritual dan membentuk akhlak mulia dalam kehidupan peserta didik.

Dalam menghadapi dinamika kehidupan masyarakat yang semakin kompleks dan beragam, penguatan karakter dan spiritualitas siswa membutuhkan pendekatan pendidikan yang mampu menanamkan sikap keberagamaan yang moderat. Moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan strategis untuk membangun pemahaman dan perilaku keagamaan yang seimbang, toleran, adil, serta menghargai perbedaan. Akhmadi (2019) menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang mengambil posisi tengah, tidak berlebihan, serta menghindari sikap ekstrem dalam memahami dan menjalankan ajaran agama. Konsep ini tidak berarti mengurangi prinsip-prinsip keyakinan agama, melainkan menempatkan praktik keberagamaan secara proporsional dengan tetap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Dalam perspektif Islam, prinsip tersebut sejalan dengan konsep *wasathiyyah* sebagaimana terkandung dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 yang menegaskan posisi umat Islam sebagai *ummatan wasathan* atau umat pertengahan.

Nilai-nilai moderasi beragama memiliki relevansi yang kuat dalam proses pendidikan karakter dan spiritualitas siswa. Nilai *tasamuh* (toleransi) mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan pendapat, keyakinan, dan latar belakang sosial; *tawazun* (keseimbangan) mengarahkan siswa agar mampu menempatkan kepentingan spiritual, intelektual, dan sosial secara proporsional; *ta'adul* (keadilan) membentuk kesadaran untuk memperlakukan orang lain secara objektif dan tidak diskriminatif; sedangkan *i'tidal* (lurus, tegak, dan proporsional) menanamkan konsistensi dalam menegakkan kebenaran serta menjalankan prinsip keadilan. Keempat nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai konsep normatif dalam ajaran Islam, tetapi juga menjadi pedoman perilaku yang perlu diwujudkan melalui proses pendidikan. Penelitian Muqowim, Sibawaihi, dan Alsulami (2022) menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan moderasi beragama ditandai oleh tumbuhnya kesadaran siswa, guru, dan orang tua dalam memahami serta mengimplementasikan nilai-nilai *wasathiyyah*. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, keteladanan, kemandirian, dan kolaborasi dalam mengembangkan perilaku moderat di lingkungan pendidikan.

Urgensi internalisasi moderasi beragama dalam pendidikan semakin relevan seiring dengan munculnya berbagai tantangan sosial dan moral yang dihadapi

generasi muda. Perkembangan teknologi informasi dan media digital memberikan kemudahan bagi siswa dalam memperoleh pengetahuan, tetapi pada saat yang sama juga membuka peluang terpaparnya mereka terhadap informasi keagamaan yang tidak utuh, ujaran kebencian, intoleransi, serta pemahaman keagamaan yang ekstrem. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, melainkan harus diwujudkan melalui pengalaman belajar dan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter. Chotimah, Qudsy, dan Yusuf (2024), mengkritisi penerapan moderasi beragama yang cenderung berhenti pada dimensi kognitif dan pemahaman konseptual. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa penguatan moderasi beragama perlu diarahkan pada perubahan sikap dan perilaku nyata peserta didik, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan dan budaya kehidupan sekolah.

Sejumlah penelitian terdahulu juga memperlihatkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan melalui integrasi pembelajaran, keteladanan pendidik, pembiasaan, dan pengembangan budaya sekolah. Dzofir dan Nur (2024), menemukan bahwa penanaman nilai moderasi beragama di lingkungan pesantren dilakukan melalui pendidikan formal, kegiatan informal, aktivitas ekstrakurikuler, dan praktik kehidupan sehari-hari. Implementasi tersebut mencakup nilai *tawazun*, *tasamuh*, keadilan, kesetaraan, dan komitmen kebangsaan yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter inklusif dan toleran. Sementara itu, Zulfa, Defianty, dan Mulyati (2025), menemukan bahwa nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam seluruh tahapan pembelajaran melalui penguatan perilaku adil, toleran, menghargai perbedaan, jujur, bekerja sama, rendah hati, dan bertanggung jawab. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa internalisasi moderasi beragama membutuhkan keterpaduan antara proses pembelajaran, keteladanan guru, dan sistem pendidikan di lingkungan sekolah.

Relevansi pembentukan karakter melalui pendidikan agama juga diperkuat oleh sejumlah penelitian. Slamet, Fitria, dan Irawan (2024), menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian tersebut menegaskan pentingnya posisi guru sebagai pendidik sekaligus teladan dalam membangun perilaku dan kepribadian siswa. Selain itu, Fitria dan Slamet (2024), menekankan pentingnya keteladanan kepemimpinan, peningkatan kapasitas pendidik, serta pengembangan kompetensi guru dalam mendukung kualitas penyelenggaraan pendidikan. Selanjutnya, Slamet, Mundzir, dan Syahid (2025), menunjukkan bahwa penguatan kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui pelatihan guru secara berkelanjutan, penguatan kurikulum berbasis Ahlussunnah wal Jamaah, dan pengembangan sistem kelembagaan. Ketiga penelitian tersebut memberikan landasan empiris bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak dapat dilepaskan dari peran pendidik, budaya kelembagaan, dan lingkungan pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat diidentifikasi bahwa kajian mengenai moderasi beragama telah berkembang dalam beberapa fokus, antara lain integrasi nilai moderasi dalam kurikulum, pengembangan karakter toleran di lingkungan pesantren, penguatan peran guru PAI, dan pembentukan budaya sekolah yang inklusif. Namun, masih terdapat ruang penelitian yang perlu dikembangkan, khususnya mengenai keterkaitan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dengan pembentukan spiritualitas dan karakter siswa secara bersamaan pada jenjang sekolah menengah pertama. Penelitian Muqowim, Sibawaihi, dan Alsulami (2022), misalnya, lebih menitikberatkan pada pengembangan nilai-nilai *wasathiyyah* dalam pembelajaran madrasah, sedangkan Dzofir dan Nur (2024) berfokus pada integrasi moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan pesantren. Adapun Zulfa, Defianty, dan Mulyati (2025) mengkaji penerapan nilai moderasi dalam pembelajaran di madrasah aliyah. Sementara itu, penelitian Slamet, Fitria, dan Irawan (2024), memberikan penguatan pada aspek peran guru PAI, profesionalisme pendidik, dan pengembangan kelembagaan pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi yang lebih spesifik dengan mengkaji bagaimana nilai *tasamuh*, *tawazun*, *ta'adul*, dan *i'tidal* diinternalisasikan melalui proses pendidikan serta bagaimana nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap pembentukan dimensi spiritual dan karakter siswa di sekolah menengah pertama.

Dalam konteks tersebut, SMP NU Baitussalam Cluring Banyuwangi merupakan lingkungan pendidikan yang relevan untuk mengkaji internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Sebagai lembaga pendidikan yang berada dalam tradisi Nahdlatul Ulama dan memiliki nuansa lingkungan pesantren, sekolah ini mempunyai landasan sosial dan keagamaan yang potensial dalam mengembangkan pemahaman Islam yang moderat, toleran, dan berorientasi pada pembentukan akhlak. Penanaman nilai-nilai keagamaan tidak hanya dapat dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku religius, budaya sekolah, kegiatan keagamaan, dan interaksi sosial antarsiswa. Melalui berbagai aktivitas tersebut, nilai-nilai moderasi beragama diharapkan tidak sekadar dipahami sebagai materi pembelajaran, tetapi menjadi bagian dari kesadaran spiritual dan perilaku keseharian peserta didik.

Berdasarkan observasi awal yang menjadi pijakan penelitian, praktik pendidikan di SMP NU Baitussalam Cluring Banyuwangi memperlihatkan adanya upaya pembentukan karakter melalui pembiasaan keagamaan, keteladanan pendidik, dan penguatan budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Praktik tersebut memiliki relevansi dengan pembentukan kesadaran beragama, kedisiplinan, tanggung jawab, empati sosial, dan sikap toleran siswa. Meskipun demikian, proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tetap perlu dikaji secara mendalam, terutama berkaitan dengan tahapan penanaman nilai, strategi yang digunakan oleh guru, bentuk pengalaman spiritual siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Kajian ini penting karena keberhasilan pendidikan moderasi beragama tidak hanya ditentukan oleh tersampaikannya pengetahuan tentang

toleransi dan keadilan, tetapi juga oleh sejauh mana nilai-nilai tersebut dihayati dan diwujudkan dalam perilaku nyata peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembentukan spiritualitas dan karakter siswa di SMP NU Baitussalam Cluring Banyuwangi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai *tasamuh*, *tawazun*, *ta'adul*, dan *i'tidal*, mengidentifikasi strategi pendidikan yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, serta mengungkap kontribusinya terhadap pembentukan spiritualitas dan karakter siswa. Selain itu, penelitian ini mengkaji faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi proses internalisasi nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya mengenai hubungan antara moderasi beragama, pembentukan spiritualitas, dan pendidikan karakter. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah dan pendidik dalam mengembangkan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam moderat yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian siswa yang religius, toleran, adil, dan berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian secara mendalam mengenai proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembentukan spiritualitas dan karakter siswa di SMP NU Baitussalam Cluring Banyuwangi. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berupaya memahami fenomena secara alamiah dan kontekstual berdasarkan pengalaman, pandangan, serta interaksi subjek penelitian dalam lingkungan sekolah. Moleong (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan siswa yang dipilih berdasarkan keterlibatan serta pengetahuan mereka terhadap penerapan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan strategi internalisasi nilai *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), *ta'adul* (keadilan), dan *i'tidal* (konsistensi). Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas pembelajaran PAI, kegiatan keagamaan, pembiasaan perilaku religius, serta interaksi sosial antara guru dan siswa. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa arsip, foto kegiatan, dan dokumen program sekolah yang berkaitan dengan penguatan moderasi beragama.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta

penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan melalui proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengorganisasian informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif-naratif untuk menggambarkan proses internalisasi nilai moderasi beragama, strategi pelaksanaannya, serta kontribusinya terhadap pembentukan spiritualitas dan karakter siswa. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan dan verifikasi kesimpulan dengan menginterpretasikan keterkaitan antartemuan berdasarkan bukti empiris yang diperoleh selama penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru PAI, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses tersebut bertujuan memastikan konsistensi informasi, meminimalkan subjektivitas peneliti, serta meningkatkan kredibilitas temuan penelitian sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

Proses internalisasi nilai moderasi beragama di SMP NU Baitussalam Cluring Banyuwangi dilaksanakan secara bertahap, berkesinambungan, dan terintegrasi dalam berbagai aktivitas pendidikan. Nilai-nilai moderasi beragama yang meliputi *tasamuh* (toleransi), *ta'adul* (keadilan), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keteguhan dalam bersikap) dijadikan sebagai landasan dalam membentuk spiritualitas dan karakter peserta didik. Penanaman nilai tersebut tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga diwujudkan dalam keteladanan guru, pembiasaan kegiatan keagamaan, interaksi sosial, serta berbagai aktivitas yang berlangsung di lingkungan sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan panduan Kementerian Agama RI (2021) yang menekankan pentingnya penanaman nilai moderasi beragama sejak dini agar peserta didik mampu mengembangkan sikap keagamaan yang inklusif, toleran, dan seimbang.

Nilai *tasamuh* diinternalisasikan melalui pembentukan sikap saling menghargai perbedaan, baik dalam hal pendapat, kebiasaan, maupun latar belakang sosial peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan pemahaman bahwa perbedaan merupakan bagian dari kehidupan sosial yang harus disikapi secara bijaksana, bukan menjadi alasan untuk melakukan diskriminasi atau permusuhan. Nilai toleransi tersebut kemudian dipraktikkan dalam berbagai aktivitas, seperti diskusi kelas, kerja kelompok, dan kegiatan keagamaan. Melalui proses tersebut, peserta didik dibiasakan untuk menghormati pendapat orang lain, mengembangkan sikap terbuka, serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Hal ini sejalan dengan pemikiran Yusuf, Syahrullah dan Khasanah (2022) bahwa pendidikan berbasis moderasi beragama berperan dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya

memiliki pengetahuan keagamaan, tetapi juga mampu menghargai keragaman dan perbedaan.

Selanjutnya, nilai *ta'adul* atau keadilan ditanamkan melalui pembiasaan bersikap objektif, tidak memihak, serta memberikan hak dan kesempatan yang sama kepada setiap peserta didik. Implementasinya terlihat dalam pembagian tugas, pengambilan keputusan, dan interaksi antarsiswa yang mengedepankan prinsip keadilan. Guru juga berperan sebagai teladan dengan memberikan perlakuan yang proporsional kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang maupun kemampuan mereka. Dengan demikian, peserta didik belajar memahami bahwa keadilan harus diwujudkan dalam perkataan, tindakan, dan pengambilan keputusan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter Samani dan Hariyanto (2011), yang menempatkan keadilan sebagai salah satu nilai penting dalam membentuk karakter sosial yang sehat dan demokratis. Penelitian Kurjum dan Siswanto (2019) juga digunakan sebagai penguat mengenai pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Nilai *tawazun* atau keseimbangan diwujudkan melalui pembinaan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial peserta didik. Sekolah tidak hanya mendorong siswa untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga membiasakan mereka mengikuti kegiatan keagamaan dan sosial. Kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, dan bakti sosial menjadi sarana untuk membangun keseimbangan antara tanggung jawab pribadi kepada Allah Swt. dan kepedulian terhadap sesama manusia. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diarahkan agar tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial. Pemikiran ini sejalan dengan Al-Ghazali (2004) yang menekankan bahwa pendidikan tidak semata-mata bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membina dan menyucikan jiwa agar terbentuk pribadi yang berakhlak mulia.

Adapun nilai *i'tidal* ditanamkan melalui pembentukan sikap teguh, konsisten, dan proporsional dalam menjalankan ajaran agama maupun menaati aturan sekolah. Nilai tersebut tercermin dalam keteraturan peserta didik mengikuti kegiatan ibadah, menjaga sopan santun, menaati tata tertib, serta melaksanakan tanggung jawabnya. Pembentukan sikap ini dilakukan melalui pembiasaan yang berkelanjutan dan pengawasan yang mendidik dari guru serta lingkungan sekolah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan secara konseptual, tetapi juga dilatih untuk menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Mulyasa (2011) yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter membutuhkan kesinambungan antara nilai yang diajarkan, keteladanan yang diberikan, dan perilaku yang dibiasakan.

Internalisasi nilai moderasi beragama di SMP NU Baitussalam Cluring Banyuwangi diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran spiritual sekaligus karakter sosial yang positif. Nilai toleransi, keadilan, keseimbangan, dan keteguhan dalam bersikap menjadi landasan bagi peserta didik

dalam menjalankan kehidupan beragama dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, keberhasilan internalisasi moderasi beragama tidak hanya diukur dari keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga dari kemampuan mereka menerapkan nilai-nilai tersebut melalui perilaku toleran, adil, empatik, disiplin, dan bertanggung jawab. Sekolah dalam konteks ini berperan sebagai lingkungan pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membangun budaya religius yang moderat dan menghargai keragaman.

Strategi Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

Strategi internalisasi nilai moderasi beragama di SMP NU Baitussalam Cluring Banyuwangi dilaksanakan melalui pendekatan yang terencana dan berkelanjutan dengan mengintegrasikan aspek keteladanan, pembiasaan, pembelajaran, serta penguatan budaya sekolah. Strategi tersebut diarahkan untuk membentuk sikap spiritual dan karakter peserta didik berdasarkan nilai *tasamuh*, *ta'adul*, *tawazun*, dan *i'tidal*. Keempat nilai tersebut tidak hanya diperkenalkan sebagai konsep dalam pembelajaran, tetapi juga diterapkan melalui berbagai aktivitas yang memungkinkan peserta didik mengalami dan mempraktikkannya secara langsung. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk perilaku peserta didik secara konsisten (Samani & Hariyanto, 2011).

Strategi pertama dilakukan melalui keteladanan guru. Dalam proses pendidikan, guru memiliki posisi penting sebagai figur yang perilakunya menjadi rujukan bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga harus menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Sikap adil, menghargai perbedaan, sabar, santun, dan tidak diskriminatif merupakan bentuk keteladanan yang dapat diamati dan ditiru oleh siswa. Melalui interaksi sehari-hari, guru memberikan contoh konkret mengenai bagaimana nilai moderasi diterapkan dalam kehidupan. Mulyasa (2011) menjelaskan bahwa keteladanan merupakan salah satu sarana efektif dalam pendidikan karakter karena peserta didik cenderung meniru perilaku orang-orang yang dihormati dan dijadikan panutan. Sejalan dengan hal tersebut, Azizah, Irawan, dan Slamet (2023) menekankan pentingnya peran guru PAI dalam membimbing peserta didik melalui pendekatan persuasif, dialogis, dan penguatan karakter, baik di dalam maupun di luar kelas.

Strategi kedua dilaksanakan melalui pembiasaan kegiatan religius yang dilakukan secara rutin. Kegiatan seperti pembacaan Asmaul Husna, salat Dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan aktivitas keagamaan lainnya menjadi bagian dari budaya sekolah. Pembiasaan tersebut bertujuan membangun kedisiplinan beribadah, meningkatkan kesadaran spiritual, serta menumbuhkan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Selain membentuk keteraturan dalam menjalankan ibadah, kegiatan bersama juga menjadi ruang pembelajaran sosial yang menumbuhkan kesabaran, ketekunan, rasa syukur, kebersamaan, dan sikap saling menghargai. Al-Ghazali (2004) dalam *Ihya' 'Ulumuddin* menjelaskan bahwa pembinaan spiritual

memerlukan latihan jiwa secara terus-menerus melalui pembiasaan amal kebaikan. Dengan demikian, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten dapat menjadi sarana pembentukan akhlak dan penguatan karakter spiritual peserta didik.

Strategi ketiga dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam proses pembelajaran, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru menghubungkan materi pembelajaran dengan persoalan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik dapat memahami relevansi ajaran Islam dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Misalnya, materi tentang akhlak kepada sesama manusia dikaitkan dengan pentingnya menghormati perbedaan, bersikap adil, menjaga keseimbangan, dan menghindari perilaku diskriminatif. Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai yang membimbing peserta didik dalam menentukan sikap dan perilaku. Dengan demikian, nilai moderasi beragama dapat dipahami secara konseptual sekaligus diwujudkan dalam praktik kehidupan.

Strategi keempat diwujudkan melalui kegiatan sosial dan ekstrakurikuler. Kegiatan seperti organisasi Rohani Islam (Rohis), bakti sosial, gotong royong, serta peringatan hari besar Islam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan bersama. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar mengembangkan empati, solidaritas, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Nilai *ta'adul* dapat diwujudkan melalui pembagian tugas yang adil, sedangkan nilai *tasamuh* terlihat dalam kemampuan bekerja sama dan menghargai perbedaan pendapat. Kegiatan sosial dan ekstrakurikuler dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas tambahan, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran karakter yang memungkinkan peserta didik mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi secara nyata.

Strategi kelima sekaligus menjadi salah satu kekuatan dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama, yaitu penguatan budaya sekolah yang berorientasi pada tradisi pesantren dan nilai-nilai ke-NU-an. Lingkungan sekolah yang memiliki kedekatan dengan tradisi pesantren memberikan ruang bagi pengembangan nilai Islam *wasathiyah* atau moderat melalui kebiasaan, interaksi, dan aktivitas pendidikan. Nilai-nilai seperti *tawassuth* (moderat atau mengambil jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), dan *tawazun* (keseimbangan) menjadi landasan dalam membangun kehidupan sekolah yang religius dan menghargai perbedaan. Penguatan budaya tersebut membutuhkan dukungan kepala sekolah, kerja sama antarguru, serta komunikasi yang berkesinambungan dengan orang tua. Kementerian Agama RI (2021) menegaskan pentingnya penguatan moderasi beragama melalui lingkungan pendidikan agar nilai-nilai keagamaan yang damai, inklusif, dan menghargai keragaman dapat tumbuh secara berkelanjutan.

Tantangan dan Faktor Pendukung Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

Pelaksanaan internalisasi nilai moderasi beragama di SMP NU Baitussalam Cluring Banyuwangi tidak terlepas dari berbagai tantangan yang memengaruhi

proses pembentukan spiritualitas dan karakter peserta didik. Salah satu tantangan tersebut adalah adanya perbedaan latar belakang keluarga, lingkungan sosial, dan tingkat kedisiplinan siswa dalam menjalankan nilai-nilai religius. Perbedaan kondisi tersebut menyebabkan tingkat penerimaan dan penerapan nilai moderasi beragama pada setiap peserta didik tidak selalu sama. Sebagian siswa masih menunjukkan kurangnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan keagamaan, seperti keterlambatan mengikuti salat Dhuha berjamaah, ketidakteraturan dalam kegiatan tadarus pagi, serta rendahnya partisipasi dalam aktivitas keagamaan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian materi dan pembiasaan secara umum, tetapi juga membutuhkan pendekatan yang lebih personal sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2002) bahwa proses pendidikan perlu memperhatikan latar belakang sosial dan budaya peserta didik agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat diterima dan diterapkan secara efektif.

Tantangan berikutnya adalah pengaruh media sosial dan perkembangan teknologi informasi terhadap pola pikir, sikap, serta perilaku peserta didik. Kemudahan akses terhadap informasi digital memungkinkan siswa memperoleh berbagai pandangan keagamaan dari sumber yang beragam, termasuk konten yang mengandung intoleransi, ujaran kebencian, dan pemahaman keagamaan yang sempit. Paparan informasi yang tidak disertai kemampuan literasi digital dan pemahaman keagamaan yang memadai berpotensi membentuk sikap eksklusif serta kecenderungan menghakimi perbedaan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai moderasi beragama di sekolah menghadapi tantangan yang tidak hanya berasal dari lingkungan internal, tetapi juga dari lingkungan digital di luar sekolah. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori *social learning* Bandura (1986), yang menyatakan bahwa individu dapat mempelajari perilaku melalui pengamatan terhadap lingkungan dan model sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, penguatan literasi digital, pendampingan guru, dan komunikasi dengan orang tua menjadi penting untuk membantu peserta didik menyaring informasi serta mengembangkan sikap beragama yang bijaksana.

Di samping berbagai tantangan tersebut, proses internalisasi nilai moderasi beragama di SMP NU Baitussalam juga didukung oleh sejumlah faktor yang memperkuat pelaksanaannya. Salah satu faktor utama adalah budaya ke-NU-an yang menjadi bagian dari identitas dan tradisi pendidikan sekolah. Budaya tersebut memiliki kedekatan dengan prinsip Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang mengedepankan sikap moderat, toleran, seimbang, dan menghargai perbedaan. Nilai-nilai seperti *tawassuth*, *tasamuh*, dan *tawazun* menjadi landasan dalam membangun pola interaksi dan kehidupan religius di lingkungan sekolah. Keberadaan budaya sekolah yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dapat memperkuat proses pembentukan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Samani dan Hariyanto (2011) bahwa budaya sekolah yang positif dan konsisten

memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Faktor pendukung lainnya adalah lingkungan pesantren yang memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sekolah. Lingkungan tersebut menyediakan ruang bagi peserta didik untuk memahami sekaligus mempraktikkan ajaran agama dalam aktivitas sehari-hari. Kegiatan seperti salat berjamaah, pengajian, tadarus Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam menjadi bagian dari pengalaman pendidikan yang memperkuat pembiasaan religius. Melalui lingkungan yang mendukung, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan secara teoritis, tetapi juga mengalami secara langsung praktik kehidupan beragama. Proses tersebut dapat membentuk kebiasaan positif yang berpengaruh terhadap perkembangan spiritualitas dan akhlak. Al-Ghazali (2004) dalam *Ihya' 'Ulumuddin* menekankan bahwa pembentukan akhlak dan spiritualitas membutuhkan latihan jiwa serta pembiasaan amal baik secara berulang dalam lingkungan yang mendukung. Sejalan dengan hal tersebut, Arifin dan Syahid (2023) menunjukkan pentingnya strategi pembinaan guru dan suasana religius dalam mendukung pembentukan akhlak peserta didik di lingkungan pendidikan pesantren.

Selain budaya ke-NU-an dan lingkungan pesantren, keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama juga didukung oleh sinergi antara kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua. Kerja sama tersebut diperlukan untuk menciptakan kesinambungan antara proses pendidikan di sekolah dan pembinaan karakter di lingkungan keluarga. Kepala sekolah berperan dalam membangun kebijakan dan budaya pendidikan yang mendukung moderasi beragama, sedangkan guru bertanggung jawab mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Di sisi lain, orang tua memiliki peran penting dalam memperkuat pembiasaan yang telah dikembangkan di sekolah melalui pendampingan anak di lingkungan keluarga. Khumairoh, Syahid, Habibah (2026) menegaskan bahwa keterlibatan keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam pendidikan karakter religius karena keluarga menjadi lingkungan pertama bagi anak dalam mengenal dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan. Sejalan dengan pemikiran Lickona, pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa proses internalisasi nilai moderasi beragama di SMP NU Baitussalam Cluring Banyuwangi dipengaruhi oleh hubungan antara strategi pendidikan, tantangan lingkungan, dan dukungan budaya sekolah. Keteladanan guru, pembiasaan religius, integrasi nilai dalam pembelajaran, kegiatan sosial, serta penguatan budaya pesantren dan ke-NU-an menjadi strategi utama dalam membentuk spiritualitas dan karakter peserta didik. Meskipun demikian, perbedaan latar belakang siswa dan pengaruh negatif media digital masih menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama membutuhkan pendekatan yang berkelanjutan dan kolaboratif agar nilai *tasamuh*, *ta'adul*, *tawazun*, dan *i'tidal* tidak berhenti pada

pemahaman konseptual, tetapi benar-benar terwujud dalam sikap dan perilaku peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama di SMP NU Baitussalam Cluring Banyuwangi dilaksanakan secara komprehensif, kontekstual, dan berkelanjutan melalui penanaman nilai *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), *ta'adul* (keadilan), dan *i'tidal* (keteguhan dalam bersikap). Proses internalisasi tersebut diwujudkan melalui keteladanan guru, pembiasaan kegiatan religius, integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Strategi ini menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan secara teoritis, tetapi perlu diperkuat melalui pengalaman, pembiasaan, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap pembentukan spiritualitas dan karakter sosial siswa. Hal ini tercermin dalam tumbuhnya kesadaran beragama, kedisiplinan beribadah, sikap toleran, keadilan, kepedulian terhadap sesama, serta tanggung jawab sosial. Penguatan budaya pesantren dan tradisi ke-NU-an menjadi lingkungan yang mendukung peserta didik untuk tidak hanya menjalankan ajaran agama secara ritual, tetapi juga mengaktualisasikan nilai-nilai Islam moderat dalam perilaku sehari-hari.

Meskipun demikian, pelaksanaan internalisasi masih menghadapi tantangan berupa keberagaman latar belakang siswa dan pengaruh negatif media sosial yang berpotensi memengaruhi pemahaman serta perilaku keagamaan mereka. Tantangan tersebut memerlukan penguatan pendampingan, literasi digital, dan pembinaan karakter secara berkelanjutan. Dukungan kepala sekolah, guru, budaya religius, lingkungan pesantren, serta keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam menjaga kesinambungan proses internalisasi nilai moderasi beragama. Internalisasi nilai moderasi beragama merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial peserta didik. Praktik pendidikan di SMP NU Baitussalam Cluring Banyuwangi memperlihatkan bahwa pembentukan generasi yang religius, toleran, adil, seimbang, dan bertanggung jawab membutuhkan keterpaduan antara pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan pendidikan karakter yang inklusif, moderat, dan berkeadaban di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk.

REFERENSI

Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman indonesia religious moderation in Indonesia's diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan, 13*(2), 45-55.

Aminin, A., Syahid, M., & Fitria, M. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Pada Siswa-Siswi MTsN 3 Banyuwangi.

MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran, *5*(2), 116-129. https://doi.org/10.58472/munaqosyah.v5i2.175

Azizah, F., Irawan, V. W. E., & Slamet, S. (2023). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di SMP Islam Nurul Ulum Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, *5*(2), 130-144. https://doi.org/10.58472/munaqosyah.v5i2.176

Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory.* Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Chotimah, C., Qudsy, S. Z., & Yusuf, M. (2025). Superficial implementation of religious moderation in Islamic educational management. *Cogent Education*, *12*(1), 2442235. https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2442235

Daradjat, Z. (2004). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

Dzofir, M., & Nur, D. M. M. (2024). Integration of religious moderation values in education at Islamic boarding schools: Building a tolerant and Islamic generation. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *19*(2), 347-368. http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v19i2.30681

Fitria, M., & Slamet, S. (2024). Upaya kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, *2*(6), 404-415. https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i6.682

Kementerian Agama RI. (2021). *Panduan Penguatan Moderasi Beragama di Satuan Pendidikan.* Jakarta: Badan Litbang dan Diklat.

Khumairoh, S., Syahid, M., & Habibah, N. F. (2026). Implementasi Religiusitas Siswa dalam Penggunaan Media Sosial Instagram dan Tiktok Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Miftahul Ulum Muncar Banyuwangi. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, *2*(1), 150-162. https://doi.org/10.58472/jipsh.v2i1.296

Kurjum, M., & Siswanto, A. H. (2019). Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *6*(2), 298-316.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muqowim, M., Sibawaihi, S., & Alsulami, N. D. (2022). Developing religious moderation in indonesian islamic schools through the implementation of the values of Islām Wasaṭiyyah. *Jurnal pendidikan agama Islam*, *19*(2), 207-222. https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-03

Ramadhani, S. K. (2025). *Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SDI Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Samani, M., & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Slamet, S., Fitria, M., & Irawan, V. W. E. (2024). Peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di SMK NU Darussalam Kecamatan Srono. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, *2*(3), 298-305. https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.495

Slamet, S., Mundzir, M., & Syahid, M. (2025). Analisis model layanan terpadu lp ma'arif nu banyuwangi dalam mendukung pengembangan lembaga pendidikan. *Journal of Scientech Research and Development*, *7*(1), 193-203. https://doi.org/10.56670/jsrd.v7i1.872

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan.* Jakarta: Grasindo.

Yusuf, M., Syahrullah, S., & Khasanah, S. U. (2026). Moderasi Beragama Perspektif Ahmad Syafii Maarif dan Implementasinya Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, *10*(3), 347-354. https://doi.org/10.30998/sap.v10i03.748